

**Konformitas Tokoh Remaja dalam Novel
Di Bawah Umur Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh (Kajian Sosiologi Sastra)**

Novia Haryanti¹, Sukarjo Waluyo², Khothibul Umam³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
novia7679@gmail.com; sukarjowaluyo@lecturer.undip.ac.id;
khothibulumam.fibundip@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and describe the forms of conformity and the factors that cause conformity by adolescent characters in novel Di Bawah Umur by Erisca Febriani and Sukhdev Singh. The research method used is descriptive analysis and content analysis with a structural approach to fiction stories and sociology of literature. The analysis showed that the adolescent characters in the novel Di Bawah Umur did various conformities, ranging from positive conformity to negative conformity. Most of the conformity that occurs is included in the category of negative conformity such as clubbing, consuming liquor, free sex, inappropriate behavior at school, watching porn videos, skipping school, sneaking into other people's homes, and becoming a fanatic K-Pop fan. While positive conformity is only such as participating in sex education and not dating. The negative conformity found in the novel Di Bawah Umur is mostly done by the characters Aryo, Kevin, Bayu, Indra, Bima, and Nino. The analysis of these forms of conformity shows that there are triggering factors such as peer groups and the high cohesiveness of teenagers, norms or perceptions accepted in society, family environmental conditions and the social control they get.

Keywords: *conformity, adolescent, teenlit novels, sociology of literature, social problems*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konformitas dan faktor-faktor penyebab konformitas yang dilakukan tokoh remaja dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan analisis isi dengan pendekatan struktural cerita fiksi dan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh remaja dalam novel *Di Bawah Umur* melakukan beragam konformitas, mulai dari konformitas positif hingga konformitas negatif. Sebagian besar konformitas yang terjadi termasuk dalam kategori konformitas negatif seperti *clubbing*, mengonsumsi minuman keras, seks bebas, berperilaku tidak senonoh di sekolah, menonton video porno, membolos sekolah, menyelinap masuk ke rumah orang lain, dan menjadi penggemar fanatik K-Pop. Sementara konformitas positif hanya berupa konformitas seperti mengikuti edukasi tentang seks bebas dan tidak berpacaran. Konformitas negatif yang ditemukan dalam novel *Di Bawah Umur*, sebagian besar dilakukan oleh tokoh Aryo, Kevin, Bayu, Indra, Bima, dan Nino. Analisis terhadap bentuk-bentuk konformitas tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor pemicu seperti kelompok teman sebaya dan tingginya kekompakan kaum remaja, norma ataupun persepsi yang diterima dalam masyarakat, kondisi lingkungan keluarga serta kontrol sosial yang mereka dapatkan.

Kata Kunci: konformitas, remaja, novel *teenlit*, sosiologi sastra, problem sosial

Pendahuluan

Karya sastra adalah karya seni yang bersifat imajinatif dan rekaan dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra

dianggap sebagai hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungannya (Nurgiyantoro, 2012:3). Artinya, berbagai kondisi sosial yang

terjadi di sekitar pengarang, akan memicu lahirnya sebuah karya sastra. Karena itulah, karya sastra sering disebut sebagai bentuk representasi kehidupan manusia dan berbagai permasalahannya. Karya sastra digolongkan menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi dan drama. Dari ketiganya, novel yang termasuk genre prosa dianggap paling representatif dalam menampilkan dan mengungkapkan aspek-aspek sosial kemasyarakatan secara lebih mendalam (Ratna, 2015:335).

Jenis novel sendiri dibedakan menjadi novel serius dan novel populer. Berbeda dengan novel serius yang secara implisit bertujuan mengajak pembaca untuk meresapi secara lebih mendalam tentang permasalahan yang dikemukakan, novel populer justru menampilkan rekaman-rekaman kehidupan yang diharapkan dapat membuat pembaca merasakan kembali pengalaman-pengalaman mereka dan merasa terhibur, pembaca tidak perlu meresapi permasalahan yang diangkat karena novel populer bertujuan sebagai hiburan bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2012:18—19). Maka dari itu, novel populer selalu memiliki struktur cerita yang sederhana, penyampaian cerita yang eksplisit, dan tidak memerlukan pemahaman estetis (Noor, 2019:460). Dalam ranah novel populer kemudian muncul sub genre baru yang dikenal sebagai novel *teenlit* pada tahun 2000-an dan sangat populer di kalangan remaja karena ceritanya sangat merepresentasikan kehidupan remaja.

Keberadaan novel *teenlit* banyak menuai kontra karena dianggap hanya menjual khayalan, tetapi kontennya tidak mendidik bagi pembaca yang mayoritas adalah kaum remaja. Apalagi terdapat stereotip bahwa *teenlit* memperkenalkan budaya barat yang cenderung

mempengaruhi remaja untuk berperilaku menyimpang dan tidak mengungkap permasalahan sosial yang kompleks. Namun faktanya, novel *teenlit* membawa dampak tersendiri terhadap minat membaca karya sastra di kalangan remaja. Nilai-nilai atau gagasan yang diusung pengarang dalam novel *teenlit* pun sebenarnya juga berusaha mengungkapkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan sosial remaja dan hal tersebut penting untuk dikaji.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka studi terhadap novel *teenlit* yang ditujukan pada aspek sosiologis di dalam teks sastra memiliki potensi penting dalam ranah penelitian sastra. Aspek-aspek kehidupan dan kondisi sosial yang melibatkan kaum remaja penting untuk dikaji sebab kaum remaja juga merupakan anggota masyarakat. Proses sosial yang mereka lakukan pasti akan menimbulkan permasalahan sosial yang perlu diungkapkan dalam penelitian sastra. Salah satunya adalah bentuk pengaruh sosial seperti konformitas.

Novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh merupakan novel remaja yang banyak menyinggung problem sosial yang sering dihadapi kaum remaja selama proses sosial dan pendewasaan yang mereka lalui. Selama proses tersebut, para tokoh remaja dalam novel ini banyak melakukan konformitas dan beberapa di antaranya turut menimbulkan permasalahan sosial di sekitar mereka. Novel yang awalnya dibuat untuk skenario film oleh Sukhdev Singh ini menceritakan tentang proses pendewasaan serta problem sosial yang dihadapi oleh Aryo, Lana, Kevin dan teman-teman mereka seperti yang dialami oleh kebanyakan remaja lainnya. Mulai dari keinginan untuk mencoba hal-hal

dewasa, keresahan kaum remaja yang selalu merasa dibatasi dalam melakukan sesuatu karena masih di bawah umur hingga cara mereka menghadapi permasalahan tersebut, baik dengan cara yang positif ataupun negatif.

Melalui penelitian konformitas dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh, peneliti ingin mengungkapkan bahwa novel populer seperti novel *teenlit* pun banyak mengangkat permasalahan sosial yang bisa dikaji dan dihayati oleh pembaca, salah satunya adalah gejala sosial berupa konformitas yang dilakukan oleh kaum remaja, yang mana perilaku ini sering dikaitkan dengan kenakalan remaja. Konformitas adalah salah satu gejala sosial yang paling sering terjadi dalam keseharian masyarakat. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, pembaca bisa lebih meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan aspek kehidupan dan kondisi sosial masyarakat. Salah satunya tentang bagaimana pengaruh sosial seperti konformitas bisa mempengaruhi perilaku seseorang ataupun bentuk-bentuk permasalahan sosial lainnya yang bisa ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial atau tekanan dari suatu kelompok (melalui Sarwono, 2018:129). Menurut Sunarto, konformitas berkaitan erat dengan proses sosialisasi individu dalam suatu kelompok. Pendapat ini didasarkan pada konsep dari John M. Shepard bahwa proses sosialisasi akan menghasilkan konformitas (melalui Alessandro, 2019:156). Konformitas yang terjadi pada remaja biasanya dipicu oleh

tekanan dari lingkungan sosial mereka, terutama dari teman sebaya yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Zebua dan Nurjayadi (2001:75) menjelaskan bahwa konformitas remaja terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman-temannya. Tekanan dari lingkungan pertemanan cenderung mempengaruhi proses sosial remaja karena adanya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok. Dengan kata lain, konformitas berarti bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok masyarakat dan norma yang berlaku. Baron dan Byrne (2005:56—57) menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi terjadinya konformitas pada individu, yaitu ukuran kelompok, kohesivitas, dan tipe-tipe norma sosial. Selain itu, Baron dan Byrne (2005:62—64) juga menyebutkan beberapa alasan yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas, yaitu pengaruh sosial normatif berupa keinginan untuk disukai, keinginan untuk merasa benar karena pengaruh sosial informasional, dan membenarkan konformitas karena adanya konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok.

Dikarenakan karya sastra adalah hasil reaksi pengarang terhadap lingkungannya, maka permasalahan yang diangkat pun tidak terlepas dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga untuk memahami dan mengidentifikasi aspek-aspek sosial seperti konformitas dan faktor-faktor pemicu konformitas pada novel ini, diperlukan pendekatan yang paling memahami permasalahan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis gambaran

kehidupan masyarakat dalam teks karya sastra, untuk kemudian dapat dipahami lebih dalam gejala-gejala maupun situasi sosial di dalam karya sastra tersebut, dengan terlebih dahulu menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya (Damono, 2020:6). Pendekatan ini memungkinkan untuk menelaah teks karya sastra terkait hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan dan kondisi sosial dalam suatu masyarakat karena sosiologi sastra bertolak pada asumsi bahwa karya sastra lahir sebagai reaksi pengarang terhadap lingkungan sosialnya. Seperti yang dikemukakan Jdanov (melalui Escarpit, 2017:8) bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah, dan sosial yang mempengaruhi pengarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan analisis isi. Sumber data primer berasal dari novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh yang diterbitkan oleh Penerbit Sunset Road pada tahun 2020. Sebagai alat untuk membantu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, digunakan buku-buku teori maupun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis unsur intrinsik novel *DBU*, kemudian menyeleksi unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai indikator untuk menemukan bentuk konformitas dan faktor pemicunya. Selanjutnya, data tersebut akan ditelaah dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konformitas tokoh remaja dan faktor-faktor pemicunya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konformitas dalam Novel *Di Bawah Umur*

1. Konformitas Negatif

a. *Clubbing*

Clubbing merupakan salah satu gaya hidup di kalangan remaja yang sering memicu banyak perilaku negatif seperti kebiasaan merokok, mengonsumsi alkohol, melakukan seks bebas bahkan tindak kriminal. Di kota metropolitan seperti Jakarta yang menjadi latar cerita dalam novel ini, budaya *clubbing* bukan sesuatu yang tabu di kalangan remaja. Bahkan tidak sedikit remaja yang menganggap *clubbing* sebagai rutinitas sehari-hari mereka. Dalam novel *DBU*, konformitas ini dilakukan oleh Kevin, Bima, dan Nino yang berada di kelompok teman yang sama serta tokoh Naya yang mengikuti aktivitas *clubbing* karena ajakan Kevin.

Aktivitas *Clubbing* yang dilakukan oleh para tokoh ini tidak terlepas dari pengaruh budaya barat yang ikut masuk ke Indonesia akibat adanya globalisasi. Di beberapa tempat di Jakarta bahkan terdapat bar atau kelab malam yang bisa dengan mudah diakses oleh kaum remaja dan hal ini pun turut mempengaruhi gaya hidup kaum remaja di Jakarta. Selain itu, lingkungan pertemanan remaja juga menjadi faktor utama penyebab remaja konformitas *clubbing* ini. Dalam kelompok teman sebaya, biasanya terdapat tekanan-tekanan yang entah karena terpaksa atau tidak harus mereka ikuti, misalnya persepsi bahwa dengan ikut *clubbing* mereka akan terlihat lebih keren dan bisa diterima oleh kelompok mereka atau persepsi bahwa *clubbing* bisa menjadi pelarian dari masalah yang mereka hadapi.

Kebiasaan *clubbing* yang dilakukan Kevin pun juga berasal dari dorongan

teman-temannya yaitu Bima dan Nino yang pertama kali mengenalkan soal *clubbing* kepada Kevin yang sebelumnya dikenal sebagai remaja baik-baik. Bagi Kevin, *clubbing* bukan hanya sekedar pemenuhan gaya hidupnya, tetapi juga sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dia hadapi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan konformitas yang dilakukan Naya, karena Naya yang sebelumnya juga tidak pernah terlibat aktivitas seperti ini, bisa dengan mudahnya mengikuti kebiasaan ini hanya karena ajakan dari Kevin yang merupakan sahabat dekatnya.

b. Mengonsumsi Minuman Keras

Kebiasaan mengonsumsi minuman keras merupakan dampak dari pergaulan bebas, terutama bagi mereka yang telah terlibat dalam dunia malam seperti *clubbing*. Mereka yang datang ke klub malam pasti akan ikut mencoba minuman ini. Hal ini lumrah terjadi, jika seseorang berteman dengan sekelompok teman yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras, mereka pun akan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut.

Pergaulan kaum remaja sangat mempengaruhi keterlibatan remaja dengan konformitas ini seperti yang dilakukan oleh Kevin dan Naya. Kevin yang mulai berteman dengan Bima dan Nino sejak SMA mulai merasakan kesenangan dan rasa tenang yang selama ini tidak dia dapatkan melalui minuman keras, karena Kevin tidak pernah memiliki tempat untuk membicarakan masalahnya. Kevin pun akhirnya juga turut mengajak sahabat perempuannya terjerumus dalam lingkaran pergaulan bebas, di mana Naya akhirnya berhubungan intim dengan Nino karena mabuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberi banyak peluang bagi kaum remaja untuk melakukan

konformitas negatif. Terkadang, kemampuan seseorang dalam mengonsumsi minuman keras sering dijadikan sebagai tolak ukur penerimaan mereka dalam kelompok pertemanan mereka. Adanya informasi mengenai sensasi atau efek dari minuman keras yang dianggap dapat meningkatkan gairah dan semangat, serta memberikan efek rasa tenang yang dapat membuat mereka melupakan sejenak masalah mereka membuat banyak orang, tanpa terkecuali kaum remaja, terperangkap dalam persepsi yang salah dan menganggap alkohol sebagai sebuah hiburan yang ampuh untuk mengatasi permasalahan mereka.

c. Seks Bebas

Seks bebas termasuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma susila dan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia. Namun, banyak kaum remaja yang menganggap jika seks bebas adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Remaja yang pernah berpacaran memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan seks bebas. Ini terbukti pada konformitas yang dilakukan Linda, yang berhubungan seks dengan pacarnya hingga hamil, padahal mereka masih bersekolah. Konformitas ini dipengaruhi oleh keinginan Linda untuk menghindari penolakan dalam hubungan sosialnya, seperti rasa takut akan diputuskan oleh pacarnya atau dianggap tidak mencintai pacarnya jika menolak dan adanya kepastian yang dijanjikan pacarnya bahwa dia akan bertanggung jawab. Linda mungkin menyadari bahwa tindakannya salah, namun karena derajat keterikatan Linda terhadap pacarnya lebih tinggi, hal tersebut mampu membuat Linda mengabaikan prinsipnya tentang seks di luar nikah.

Kurangnya kontrol sosial terhadap lingkup pertemanan remaja dan gaya berpacaran yang berlebihan, serta pengaruh budaya asing dan konten pornografi sangat berpengaruh terhadap konformitas remaja dalam melakukan seks bebas. Apalagi, kaum remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, sehingga remaja akan lebih rentan mengikuti kebiasaan dari lingkungan pertemanannya. Ketertarikan remaja untuk melakukan seks bebas bisa berawal dari rasa ingin tahu tentang pengalaman berhubungan intim melalui kebiasaan menonton video porno atau mendengar cerita dari teman yang pernah melakukan seks bebas, maupun dorongan hasrat seksual itu sendiri. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Kevin, Bima dan Nino terdorong untuk melakukan seks bebas seperti berniat menyewa seorang PSK untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun ketika Nino memanfaatkan kondisi Naya yang mabuk untuk memuaskan hasrat seksualnya.

d. Berperilaku Tidak Senonoh di Sekolah

Terlibat dalam kelompok pergaulan dan gaya hidup yang terlalu bebas akan memicu remaja untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Salah satunya dengan menunjukkan perilaku tidak senonoh di ruang publik, bahkan di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk meningkatkan kualitas moral mereka. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya asing melalui berbagai konten yang kerap memperlihatkan perilaku seperti kontak fisik yang intim dengan lawan jenis. Sehingga akhirnya menanamkan persepsi pada kaum remaja, bahwa perilaku tersebut tidak sepenuhnya salah untuk mereka lakukan dengan lawan jenis mereka, bahkan jika dilakukan di ruang publik sekali pun. Bentuk

konformitas ini diperlihatkan oleh Aryo dan Marsya yang berciuman di toilet sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Kaum remaja menganggap bahwa kenakalan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar di usia mereka karena dari kesalahan itu mereka bisa belajar untuk tidak melakukannya lagi. Ini menjadi semacam aturan tidak tertulis yang dipercayai oleh banyak kaum remaja. Persepsi itu diperlihatkan dalam salah satu dialog Aryo ketika sekolahnya mengadakan acara ceramah tentang kenakalan remaja dan argumen Aryo justru banyak disetujui oleh teman-temannya.

e. Menonton Video Porno

Perilaku menonton video porno di kalangan remaja merupakan bentuk pemenuhan rasa ingin tahu mereka tentang perilaku seksual yang tidak didapatkan secara benar dari orang tua atau orang dewasa. Dalam masyarakat Indonesia, hal-hal seperti perilaku seksual masih dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak mereka dan remaja pun juga segan untuk menanyakan hal tersebut kepada orang dewasa. Dorongan hasrat seksual yang semakin besar, membuat remaja berusaha mencari jawabannya sendiri melalui literatur atau informasi dari teman-teman mereka. Mereka akan terus mencari media yang bisa memberikan gambaran lebih jelas, misalnya dengan menonton video porno. Konten pornografi yang bersifat adiktif, akan membuat remaja sulit berhenti dari kebiasaan tersebut dan akan memicu mereka untuk mencari tahu lebih dalam atau bahkan mencari pelampiasan lainnya daripada hanya sekedar menonton.

Dalam novel ini, kebiasaan menonton video porno diperlihatkan oleh Bayu dan Kevin. Tokoh Bayu memang digambarkan sebagai remaja yang punya ketertarikan terhadap hal-hal dewasa, seperti membeli majalah dewasa, obat pembesar kelamin

ataupun berlangganan di situs video porno. Menurut Bayu, hal tersebut adalah bentuk pemenuhan rasa ingin tahunya karena dia terlalu malu untuk menanyakan langsung kepada orang dewasa. Selain itu, kebiasaan ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja. Di kalangan remaja laki-laki, ada yang sengaja membagikannya kepada teman-teman mereka dan menontonnya bersama-sama. Ada pula mendoktrin jika menonton video porno dapat memberikan kepuasan seksual meski tidak berhubungan intim. Sehingga pada akhirnya kaum remaja yang belum pernah menonton video porno pun akan cenderung mengikuti kebiasaan teman-temannya. Dorongan rasa penasaran dan tidak ingin mendapat penolakan dari teman-temannya membuat kaum remaja memberanikan diri untuk melakukan konformitas tersebut. Kondisi inilah yang terjadi pada Kevin sejak berteman dengan Bima dan Nino, bahkan dari kebiasaan tersebut, Kevin mulai berani untuk menyewa wanita PSK untuk mendapatkan kepuasan seksual. Tokoh Bima yang dikenal sebagai kolektor video porno oleh teman-temannya bahkan pernah dengan sengaja mengirimkan tautan *G-Drive* video porno di grup *WhatsApp* mereka.

f. Membolos Sekolah

Membolos sekolah termasuk konformitas yang paling sering dilakukan oleh remaja. Rasa jenuh terhadap kegiatan belajar di sekolah terkadang mereka lampiaskan dengan melanggar aturan sekolah, yaitu dengan membolos. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berkelompok oleh remaja. Mereka yang diajak untuk membolos biasanya akan sulit menolak karena rasa kesetiakawanan yang kuat dan tidak ingin dijauhi oleh teman-temannya. Dalam kelompok pertemanan remaja, mereka

biasanya memiliki harmonisasi kelompok yang harus dijaga, sehingga jika salah satu dari mereka membolos maka yang lain pun akan mengikuti.

Dalam novel *DBU* konformitas ini diperlihatkan oleh Aryo, Bayu, dan Indra yang dikenal sangat akrab dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi. Bahkan orang tua mereka pernah dipanggil ke sekolah setelah mereka ketahuan membolos karena hanya menulis satu surat izin. Ide untuk membolos biasanya dicetuskan oleh Aryo yang merasa kegiatan belajar di sekolah sangat membosankan dan lebih memilih dihukum daripada belajar. Konformitas ini cenderung dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, namun metode pembelajaran yang kurang baik pun bisa memicu remaja untuk membolos sekolah.

g. Menyelinap ke Rumah Orang Lain

Tindakan memasuki ke rumah orang lain tanpa izin termasuk tindakan yang kurang sopan dan bisa dianggap tindakan kriminal. Tindakan ini merupakan konformitas yang dilakukan tokoh Aryo setelah dia mendengar cerita dari Bayu yang pernah melakukan aksi serupa sewaktu mendekati perempuan yang disukainya dan cara itu berhasil menarik perhatian perempuan yang disukai Bayu. Bayu pun menyarankan hal tersebut kepada Aryo dan bahkan membantu Aryo untuk melakukan tindakan tersebut.

Ketertarikan dan keinginan untuk mengenal Lana lebih jauh, mendorong Aryo untuk melakukan konformitas yang cukup nekat seperti menyelinap masuk ke kamar Lana sebanyak dua kali. Pengaruh informasional yang diterima Aryo melalui sahabatnya, pada akhirnya memicu Aryo untuk melakukan konformitas ini, meskipun Aryo mungkin menyadari itu adalah cara yang ekstrem untuk mendekati

perempuan dan bisa membuat Lana justru menganggapnya sebagai orang aneh.

h. Menjadi Penggemar Fanatik K-Pop

Konformitas ini banyak terjadi di kalangan remaja putri. Penampilan grup idola yang rupawan dan selalu menciptakan tren dalam gaya berbusana atau karya musik mereka menjadi salah satu faktor yang membuat remaja tertarik untuk menjadi penggemar K-Pop. Dalam novel *DBU*, konformitas ini terlihat pada tokoh Gita yang tergila-gila dengan grup idola K-Pop seperti NCT dan Blackpink. Gita bahkan tidak segan untuk mengeluarkan banyak uang demi membeli barang-barang seperti tiket konser, album, maupun pernak-pernik yang menampilkan wajah idolanya dengan harga yang mahal dan rela tidak bisa jajan selama berbulan-bulan.

Para penggemar K-Pop yang fanatik seperti Gita memang dikenal memiliki loyalitas yang tinggi terhadap idola mereka. Perilaku ini pada akhirnya membuat remaja menjadi lebih konsumtif dan boros, mengingat jika barang-barang terbilang mahal untuk remaja yang mungkin masih bergantung pada uang dari orang tua. Padahal mereka bisa menggunakan uang jajan itu untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Biasanya, ketertarikan remaja terhadap budaya K-Pop sering kali dipicu oleh teman sebaya mereka. Kelompok tersebut menjadi media yang efektif dalam mengenalkan remaja terhadap hal-hal baru seperti fenomena K-Pop. Kekompakan dalam kelompok teman sebaya bisa mempengaruhi remaja untuk mengikuti hobi atau kebiasaan teman mereka karena sering terlibat dalam hal tersebut. Kohesivitas dari grup yang diidolakan atau komunitas penggemar yang diikuti juga menjadi faktor penyebab remaja menjadi penggemar fanatik, karena

remaja menjadikan idola sebagai panutan dalam hal penampilan atau bakat tertentu. Kesan semacam inilah yang membuat Gita menjadi seorang penggemar fanatik yang rela menghabiskan banyak uang demi idolanya, bahkan tertarik untuk memiliki penampilan dan bakat seperti idolanya.

2. Konformitas Positif

a. Tidak Berpacaran

Di kalangan remaja, memiliki hubungan dengan lawan jenis terkadang menjadi hal yang harus mereka rasakan di masa muda dan terkadang itu dianggap sebagai suatu kebanggaan tersendiri. Banyak yang berpendapat jika berpacaran bisa memberi mereka hiburan dan perhatian, serta menjadi tempat *sharing*. Tetapi tidak sedikit pula remaja yang memilih untuk tidak berpacaran karena dilarang orang tua, ingin fokus pada studi, menganggap berpacaran hanya membuang-buang waktu dan menjerumuskan pada hal-hal negatif, atau memiliki trauma. Pandangan pro-kontra terhadap hubungan ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang memandang pacaran sebagai sesuatu yang positif, maka remaja akan terbuka untuk memiliki hubungan semacam itu, namun jika mereka berada pada sisi sebaliknya, mereka akan cenderung tertutup untuk memiliki hubungan semacam itu.

Tokoh Lana dalam novel ini menggambarkan contoh remaja yang memilih untuk tidak berpacaran. Konformitas ini terjadi karena dirinya tidak diizinkan oleh orang tuanya dan lebih tertarik menyelesaikan pendidikannya. Alasan ini juga dilatarbelakangi oleh insiden kakaknya yang hamil di luar nikah yang membuat Lana sangat skeptis terhadap hubungan semacam itu maupun adanya pengaruh sosial normatif yang

mengharuskan Lana untuk menuruti perkataan orang tuanya. Di masyarakat, terdapat norma sosial yang mengharuskan seorang anak untuk taat pada orang tuanya, karena apa yang mereka katakan pasti memiliki tujuan baik. Sehingga Lana berprinsip bahwa dia harus memenuhi itu karena kodratnya sebagai anak.

b. Mengikuti Edukasi Seks

Pada usia remaja, ketertarikan akan hal-hal berbau seksualitas adalah dorongan alami karena pada masa tersebut alat-alat seksual remaja memang sedang aktif. Namun, hal itu juga membawa bencana bagi remaja karena kurangnya edukasi mengenai hubungan seksual. Orang tua menganggap pembicaraan semacam itu tabu dan remaja merasa malu untuk menanyakan hal tersebut. Hal ini bisa membuat remaja terjebak informasi yang salah seperti tokoh Bayu yang sering mencoba untuk mencari tahu mengenai perilaku seksualitas melalui internet ataupun majalah-majalah dewasa.

Namun, setelah beberapa kali diberitahu oleh kakaknya, Bayu pun akhirnya meminta kakaknya untuk memberikan edukasi mengenai perilaku seksual dan bahaya seks bebas bagi remaja, daripada hanya mencari tahu sendiri melalui internet ataupun majalah dewasa yang justru membuat dirinya terjebak dalam informasi yang salah. Konformitas Bayu ini juga diikuti oleh Aryo, Indra, Lana, Kevin, dan Bima yang akhirnya juga ikut dalam sesi belajar bersama Bang Rian. Tujuan mereka meminta Rian memberikan edukasi bukan untuk membuat mereka jadi lebih tertarik untuk melakukan seks bebas, tetapi agar mereka lebih berhati-hati dan tidak melakukan kesalahan yang bisa merusak masa depan mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan beberapa bentuk konformitas yang dilakukan oleh tokoh remaja dalam novel *DBU*. Sebagian besar konformitas tersebut merupakan konformitas negatif seperti *clubbing*, mengonsumsi minuman keras, seks bebas, berperilaku tidak senonoh di sekolah, menonton video porno, membolos sekolah, menyelip masuk ke rumah orang lain, dan menjadi penggemar K-Pop yang fanatik. Sementara konformitas positif yang ditemukan dalam novel ini hanya meliputi konformitas tidak berpacaran dan mengikuti edukasi seks. Sebagian besar konformitas negatif dilakukan oleh Aryo, Kevin, Bayu, Indra, Bima, dan Nino yang memang memiliki pergaulan yang lebih bebas dibandingkan tokoh lainnya.

Disimpulkan bahwa perilaku konformitas para tokoh remaja dalam novel *DBU* ini, kebanyakan disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, seperti kelompok teman sebaya, norma ataupun persepsi yang diterima dalam masyarakat, kondisi lingkungan keluarga serta kontrol sosial yang mereka dapatkan. Memberikan edukasi yang tepat terkait kenakalan remaja dan memfasilitasi remaja dengan kegiatan les atau kegiatan penyaluran hobi dapat mengurangi intensitas atau ruang bagi remaja untuk melakukan konformitas negatif, sehingga remaja bisa lebih mengembangkan potensi diri mereka.

Daftar Pustaka

Alessandro, E. 2019. "Konformitas Para Tokoh Pada Novel *Sawise Langit Katon Biru* Karya Yunani S.W. (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial* Edisi Kesepuluh Jilid 2. (Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Escarpit, Robert. 2017. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Noor, Redyanto. 2019. "Ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia yang Terbit Tahun 1980an". *Jurnal NUSA edisi November 2019 14 (4)*, 454-464.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito W. dkk. 2018. *Psikologi Sosial*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zebua, A dan Nurjayadi, R. 2001. "Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri". *Jurnal Phroneses*, 3(6), Hal 75.